

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman palawija yang telah dikenal secara luas di kalangan petani di Indonesia. Tanaman jagung dikenal sangat bernilai ekonomis, disamping berumur relatif pendek dan dengan cepat memberikan hasil. Buahnya enak dimakan dan laku diperdagangkan. Ditinjau dari sisi budidaya, tanaman jagung relatif mudah untuk ditanam dan tidak memerlukan perlakuan khusus dalam hal pemeliharannya (Soekandis, 1985).

Di Indonesia sampai saat ini, jagung masih menempati urutan kedua sebagai tanaman bahan makanan penting setelah padi. Hal ini disebabkan karena nilai gizi yang terkandung didalamnya tidak kalah lengkap bila dibandingkan dengan beras. Selain itu, jagung juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri, seperti misalnya: minuman, sirup, kopi, minyak makan, pakan ternak dan lain-lain (Anonimus, 1984; Suprpto, 1994).

Dilihat dari trend yang berkembang, angka permintaan akan produksi jagung terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan pada permintaan tersebut berkaitan erat dengan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan konsumsi per kapita, perubahan bentuk dan pola pendapatan penduduk dan untuk pemenuhan kebutuhan benih. Melihat kondisi demikian, rasanya wajar bila terjadi ketidakseimbangan antara supply dan demand terhadap produksi jagung di Indonesia selama 20 tahun terakhir (Anonimus, 1987).

Rendahnya hasil rata-rata produksi jagung nasional disebabkan belum meluasnya penanaman varietas-varietas unggul. Sejalan dengan itu, petani jagung di Indonesia belum memperhatikan penggunaan benih berkualitas. Selain itu, pengelolaan tanaman dan lingkungan serta tehnik bercocok tanam, pemupukan, pengendalian hama penyakit, penggunaan zat pengatur

tumbuh, belum sesuai dengan paket teknologi maju yang berkembang di lapangan atau teknologi hasil penelitian para pakar dibidangnya (Rukmana, R., 1997).

Atonik digunakan sebagai zat pengatur tumbuh, karena atonik sudah memasyarakat sejak lama, khususnya untuk tanaman pangan.

Dari beberapa hal tersebut diatas, perlu dilakukan usaha peningkatan produksi jagung. Sehubungan dengan itu, pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya dan terobosan baru, termasuk mendorong penggunaan teknologi terkini seperti penggunaan varietas unggul, pemupukan yang tepat, perbaikan cara bercocok tanam, pendendalian hama dan penyakit dan pengairan yang teratur serta penggunaan zat pengatur tumbuh.

Pemerintah juga telah banyak memberi kemudahan, misalnya dalam kegiatan peningkatan penyuluhan, penyediaan kredit, pemberian subsidi terhadap sarana dan perbaikan hasil (Suprpto, 1994).

Penggunaan zat pengatur tumbuh merupakan salah satu alternatif yang baik untuk meningkatkan produksi. Zat pengatur tumbuh yang sering digunakan untuk tanaman palawija adalah atonik. Atonik adalah zat pengatur tumbuh yang berfungsi merangsang pertumbuhan akar tanaman, mendorong laju perkembangan dan pertumbuhan tanaman, meningkatkan keluarnya kuncup, merevitalisasi proses pembuahan serta memperbaiki kualitas hasil panen (Lingga, 1992).

Pada saat ini telah banyak dikelurakan varietas unggul. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pilihan bagi para petani dalam budidaya jagung. Pemasyarakatan varietas unggul tersebut dilakukan agar dapat yang lebih bersesuaian dengan kondisi lingkungan dimana petani melakukan usaha taninya, sehingga dengan demikian diharapkan akan memperoleh hasil yang maksimal (Warisno, 1998).